ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i3.9948

ANALISIS FUNGSI RETORIS *AL-JINĀS* TERHADAP AKURASI MAKNA DALAM TERJEMAHAN AL-QUR'AN BAHASA INDONESIA: STUDI PADA AYAT-AYAT *JUZ 'AMMA*

Analysis of the Rhetorical Function of *al-Jinās* in Relation to Meaning Accuracy in the Indonesian Translation of the Qur'an: A Study of Juz 'Amma Verses

Zainuddin Mansur Munir
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
zainudinmansur71@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 24, 2026	Apr 21, 2026	May 3, 2026	May 8, 2026

Abstract

Studies on Qur'an translation are not only concerned with the transfer of lexical meaning but also with the preservation of rhetorical functions that shape the aesthetic and semantic power of the source text. This study aimed to identify verses in *Juz 'Amma* that contain *al-jinās*, analyze their rhetorical functions in the Arabic text, and evaluate their influence on semantic accuracy in Indonesian translations of the Qur'an. This study used a descriptive qualitative approach with content analysis and critical discourse analysis methods. The research data consisted of Qur'anic verses in *Juz 'Amma* and three Indonesian translation versions, namely the Translation of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia (2019), *Tafsir Al-Mishbah* by M. Quraish Shihab, and *Al-Muntakhab* by the Indonesian Ulema Council. The results showed that the occurrence of *al-jinās* was uneven and dominated by the form of *jinās nāqiṣ*, which often intersected with other rhetorical devices such as *saj'* and *takrār*. This pattern indicates that the aesthetic construction of short surahs relies more on sound harmony and

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

rhythm than on identical lexical similarity. In translation, the basic meaning is generally maintained; however, the rhetorical function of *al-jinās* cannot always be preserved consistently because of phonological differences between Arabic and Indonesian. As a result, aesthetic and stylistic effects tend to be reduced, so that some meaning relations originally reinforced by sound patterns in the source text are not fully conveyed. The conclusion of this study emphasizes the close relationship between sound structure and meaning in the Qur'an and shows that *al-jinās* is a stylistic element that is difficult to preserve fully in the translation process. These findings contribute to the development of Qur'an translation studies, particularly in understanding the challenges of transferring rhetorical elements from Arabic into Indonesian.

Keywords: *Al-Jinās*; Rhetorical Function; Semantic Accuracy; Qur'an Translation; *Juz 'Amma*

Abstrak: Kajian mengenai terjemahan Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan pengalihan makna leksikal, tetapi juga dengan pemertahanan fungsi retoris yang membentuk kekuatan estetika dan semantik teks sumber. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ayat-ayat dalam Juz 'Amma yang mengandung *al-jinās*, menganalisis fungsi retorisnya dalam teks bahasa Arab, serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap akurasi semantik dalam terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi dan analisis wacana kritis. Data penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an dalam Juz 'Amma serta tiga versi terjemahan bahasa Indonesia, yaitu Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dan *Al-Muntakhab* oleh Majelis Ulama Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan *al-jinās* tidak merata dan didominasi oleh bentuk *jinās nāqiṣ*, yang kerap beririsan dengan perangkat retoris lain seperti *saj'* dan *takrār*. Pola ini menunjukkan bahwa konstruksi estetika surah-surah pendek lebih bertumpu pada keselarasan bunyi dan ritme daripada kesamaan leksikal yang identik. Dalam terjemahan, makna dasar umumnya tetap terjaga; namun, fungsi retoris *al-jinās* tidak selalu dapat dipertahankan secara konsisten karena perbedaan fonologis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Akibatnya, efek estetika dan stilistika cenderung mengalami reduksi, sehingga sebagian relasi makna yang semula diperkuat oleh pola bunyi dalam teks sumber tidak sepenuhnya tersampaikan. Simpulan penelitian ini menegaskan adanya keterkaitan erat antara struktur bunyi dan makna dalam Al-Qur'an serta menunjukkan bahwa *al-jinās* merupakan unsur stilistika yang sulit dipertahankan secara utuh dalam proses penerjemahan. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kajian penerjemahan Al-Qur'an, khususnya dalam memahami tantangan pengalihan unsur retoris dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Al-Jinās*; Fungsi Retoris; Akurasi Semantik; Terjemahan Al-Qur'an; Juz 'Amma

PENDAHULUAN

Penerjemahan Al-Qur'an ke berbagai bahasa melibatkan proses yang kompleks, khususnya dalam pemindahan makna yang tidak hanya berkaitan dengan arti kata, tetapi juga dengan nilai gaya bahasa (Gunawan, 2022). Bahasa Al-Qur'an mengandung unsur balāghah yang berfungsi memperkuat pesan, menghadirkan nilai estetika, dan membentuk makna sesuai konteks (Siregar dkk., 2024a). Salah satu unsur tersebut adalah al-jinās, yaitu kesamaan

lafadz dengan makna berbeda, yang berperan dalam memperkuat efek ungkapan sekaligus memperdalam makna (Aziza dkk., 2026). Oleh karena itu, al-jinās tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga memengaruhi penafsiran makna ayat.

Dalam penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, gaya bahasa seperti al-jinās sering mengalami perubahan atau penyederhanaan. Perbedaan struktur serta karakteristik linguistik antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menyebabkan unsur retoris tersebut tidak selalu dapat diterjemahkan secara setara, sehingga makna dan efek keindahan bahasanya berpotensi mengalami pergeseran (Sobri dkk., 2024). Hal ini dapat menyebabkan pergeseran makna, baik pada tingkat kata maupun konteks. Akibatnya, terjemahan bisa menghasilkan pemahaman yang berbeda dari maksud teks asli dan memengaruhi akurasi makna yang diterima pembaca.

Kajian tentang akurasi makna dalam penerjemahan Al-Qur'an selama ini lebih banyak berfokus pada kesamaan kata dan susunan kalimat, sedangkan unsur gaya bahasa belum mendapat perhatian yang cukup (Salsabila & Fithriyana, 2025). Padahal, dalam perspektif ilmu dalālah, makna tidak hanya ditentukan oleh struktur kata, tetapi juga oleh konteks serta efek retoris yang menyertainya (Riska Hayati dkk., 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap al-jinās sebagai salah satu unsur balāghah menjadi penting untuk menilai sejauh mana fungsi retorisnya dapat dipertahankan atau mengalami perubahan dalam terjemahan bahasa Indonesia.

Juz 'Amma sebagai bagian akhir Al-Qur'an memiliki karakteristik ayat yang pendek, padat, dan kaya akan unsur retoris, termasuk al-jinās (Zulfikar dkk., 2024). Kepadatan struktur bahasa pada ayat-ayat tersebut menjadikannya objek kajian yang representatif untuk melihat hubungan antara fungsi retoris dan akurasi makna dalam penerjemahan. Selain itu, pemilihan ayat-ayat dalam Juz 'Amma memungkinkan analisis yang lebih terfokus karena memiliki ruang kajian yang jelas dan terukur.

Penelitian terdahulu tentang penerjemahan Al-Qur'an umumnya membahas kesepadanan makna, struktur bahasa, dan ketepatan penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Gunawan (2022) menjelaskan bahwa penerjemahan Al-Qur'an tidak hanya memindahkan arti kata, tetapi juga harus menjaga makna dan nilai kebahasaan yang terkandung di dalamnya. Siregar (2024) menyatakan bahwa unsur balāghah dalam Al-Qur'an berfungsi untuk memperkuat pesan, menghadirkan keindahan bahasa, dan memperjelas maksud ayat. Salah satu unsur tersebut adalah al-jinās, yaitu persamaan lafaz dengan makna yang berbeda. Aziza (2026) menjelaskan bahwa al-jinās berperan dalam memperkuat makna

ayat dan tidak hanya sebagai gaya bahasa. Sobri (2024) juga menjelaskan bahwa dalam terjemahan bahasa Indonesia, unsur retoris seperti al-jinās sering mengalami penyederhanaan karena perbedaan struktur bahasa, sehingga dapat menyebabkan pergeseran makna.

Namun, penelitian sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada makna leksikal dan gramatikal. Kajian yang membahas hubungan antara fungsi retoris al-jinās dan akurasi makna dalam terjemahan Al-Qur'an masih sangat terbatas. Penelitian tentang al-jinās juga umumnya hanya membahas bentuk dan jenisnya dalam ilmu balāghah, tanpa mengaitkannya dengan pengaruh terhadap hasil terjemahan. Padahal, makna tidak hanya ditentukan oleh kata, tetapi juga oleh konteks dan efek retorisnya (Hidayatullah, 2021). Selain itu, Juz 'Amma yang kaya akan unsur retoris juga masih jarang dikaji secara khusus dalam penelitian penerjemahan. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis fungsi retoris al-jinās dan pengaruhnya terhadap akurasi makna dalam terjemahan Al-Qur'an bahasa Indonesia, khususnya pada ayat-ayat yang ada di Juz 'Amma. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk al-jinās, tetapi juga menganalisis apakah fungsi retorisnya tetap dipertahankan, mengalami perubahan, atau hilang dalam proses penerjemahan. Selain itu, penelitian ini menggabungkan kajian ilmu balāghah, ilmu dalālah, dan studi penerjemahan Al-Qur'an sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ayat-ayat dalam Juz 'Amma yang mengandung al-jinās, menganalisis fungsi retorisnya dalam teks Arab, serta mengkaji pengaruhnya terhadap akurasi makna dalam terjemahan bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bentuk pergeseran makna yang terjadi akibat penyederhanaan unsur al-jinās dalam proses penerjemahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian penerjemahan Al-Qur'an yang tidak hanya memperhatikan aspek linguistik formal, tetapi juga dimensi retoris yang memengaruhi makna secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis isi (content analysis) dan analisis wacana kritis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa

fenomena stilistika al-jinās menuntut penafsiran mendalam terhadap aspek makna, bunyi, dan fungsi retoris yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada Juz ‘Amma, yaitu surat al-Nāzi‘āt hingga al-Nās yang berjumlah 37 surat dan 564 ayat. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa teks Al-Qur’an Juz ‘Amma, sedangkan data sekunder meliputi tiga versi terjemahan bahasa Indonesia, yaitu Al-Qur’an dan Terjemahannya Kementerian Agama RI edisi revisi 2019, Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, serta terjemahan Al-Muntakhab oleh Majelis Ulama Indonesia. Instrumen penelitian berupa pedoman identifikasi al-jinās yang mengacu pada kamus stilistika Al-Qur’an (mu‘jam al-balāghah) dan lembar penilaian yang diadaptasi dari model Ridwan (2026).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi ayat yang mengandung al-jinās melalui pembacaan analitis; (2) klasifikasi al-jinās berdasarkan pembagian dalam ‘Ilm al-Badī‘; dan (3) evaluasi terjemahan berdasarkan dua variabel, yaitu akurasi semantis dan transfer fungsi retoris dengan skala 1–3. Akurasi semantis merujuk pada kesesuaian makna antara teks sumber dan terjemahan, sedangkan pemindahan fungsi retoris mengacu pada kemampuan terjemahan untuk mempertahankan efek stilistika al-jinās. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggabungkan frekuensi kemunculan al-jinās dan penilaian fungsi retoris pada setiap data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori, dengan merujuk pada teori ekuivalensi dinamis Nida, model Baker, serta kerangka ilmu al-Badī‘. Unit analisis ditetapkan pada tingkat ayat dengan mempertimbangkan konteks surat sebagai satuan wacana.

HASIL

Hasil analisis menunjukkan bahwa fenomena al-jinās dalam ayat-ayat Juz ‘Amma memiliki distribusi yang terbatas dan tidak merata. Temuan utama mengindikasikan dominasi bentuk jinās nāqiṣ dibandingkan dengan bentuk lainnya, serta kecenderungan kemunculannya yang beririsan dengan perangkat retoris lain seperti saj‘ dan takrār. Kondisi ini menegaskan bahwa konstruksi stilistika pada surah-surah pendek lebih mengandalkan keselarasan bunyi dan ritme daripada kesamaan leksikal secara sempurna .

Selain itu, hasil evaluasi terhadap tiga versi terjemahan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa akurasi makna dasar relatif terjaga. Namun, fungsi retoris berbasis

kemiripan bunyi tidak selalu dapat ditransfer secara ekuivalen. Perbedaan sistem fonologis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menjadi faktor utama yang menyebabkan reduksi efek estetika dan stilistika dalam terjemahan .

1. Distribusi Dan Bentuk Al-Jinās Dalam Juz ‘Amma

Identifikasi data menunjukkan bahwa al-jinās muncul dalam beberapa ayat kunci dengan pola kemiripan bunyi yang berfungsi memperkuat kontras maupun penegasan makna. Sebagian besar data termasuk dalam kategori jinās nāqiṣ, sementara bentuk lain relatif tidak dominan.

Tabel 1. Distribusi Bentuk dan Fungsi al-Jinās dalam Juz ‘Amma

No	Ayat	Bentuk al-jinās	Pola Bunyi	Fungsi Retoris	Keterangan
1	Q.S. Al-Insyirah: 5–6	Jinās Nāqiṣ	الْعُسْرِ- يُسْرًا	Ta’kīd (penegasan)	Kontras makna melalui kemiripan bunyi
2	Q.S. Al-Fajr: 27–28	Jinās Nāqiṣ	رَاضِيَةً – مَرْضِيَّةً	Tanbīh (penegasan makna spiritual)	Relasi makna diperkuat bunyi
3	Q.S. Ad-Dhuha: 9–10	Mendekati Jinās	تَقْهَرْ – تَنْهَرْ	Tanbīh	Kontras tindakan sosial
4	Q.S. Al-Lail: 17–18	Jinās Nāqiṣ	الْأَتْقَى – يَتَزَكَّى	Ta’kīd	Penegasan nilai moral
5	Q.S. Al-Qāri‘ah: 6–9	Jinās Nāqiṣ	ثَقُلَتْ – خَفَّتْ	Tanbīh	Kontras kondisi eskatologis

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemiripan bunyi tidak hanya berfungsi sebagai ornamen linguistik, tetapi juga berperan dalam memperjelas relasi semantik, terutama dalam membangun oposisi makna dan penegasan pesan.

2. Relasi Al-Jinās Dengan Perangkat Retoris Lain

Temuan lanjutan menunjukkan bahwa al-jinās sering muncul bersamaan dengan perangkat retoris lain dalam satu struktur ayat. Hal ini mengindikasikan adanya integrasi stilistika dalam membangun kohesi wacana Al-Qur’an.

Tabel 2. Keterkaitan al-Jinās dengan Perangkat Retoris Lain

No	Ayat	Perangkat Retoris	Pola	Fungsi
1	Q.S. An-Naba’: 4–5	Takrār	Pengulangan lafaz	Penegasan informasi
2	Q.S. At-Takāthur: 3–4	Takrār	Repetisi struktur	Intensifikasi pesan
3	Q.S. Al-Ghāshiyah: 2–4	Saj‘	Kesamaan ritma akhir	Harmonisasi bunyi
4	Q.S. Al-Insyirah: 5–6	Jinās + Takrār	Bunyi + repetisi	Penegasan ganda

Data tersebut memperlihatkan bahwa al-jinās tidak berdiri secara independen, melainkan menjadi bagian dari sistem retoris yang lebih kompleks. Kombinasi ini memperkuat efek persuasif dan estetika teks.

3. Dampak Terhadap Akurasi Terjemahan

Analisis terhadap tiga versi terjemahan menunjukkan adanya perbedaan pada tingkat transfer fungsi retoris, meskipun makna dasar relatif konsisten.

Tabel 3. Evaluasi Akurasi Semantis dan Fungsi Retoris dalam Terjemahan

Aspek	Kemenag (2019)	Tafsir Al-Mishbah	Al-Muntakhab	Temuan Utama
Akurasi Semantis	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Makna dasar terjaga
Transfer Bunyi (al-jinās)	Rendah	Rendah	Rendah	Tidak ekuivalen
Efek Estetika	Sedang	Sedang	Rendah	Mengalami reduksi
Relasi Makna Bunyi	Lemah	Lemah	Lemah	Tidak tersampaikan optimal

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga terjemahan cenderung mengutamakan ketepatan makna leksikal dibandingkan dengan pemindahan fungsi retoris. Akibatnya, relasi makna yang diperkuat oleh pola bunyi dalam teks sumber tidak sepenuhnya terrepresentasi dalam bahasa sasaran.

4. Temuan Sintesis

Al-jinās dalam Juz ‘Amma bersifat terbatas dan didominasi oleh bentuk jinās nāqiṣ.

Fungsi retoris al-jinās berkaitan erat dengan pembentukan makna melalui kontras dan penegasan berbasis bunyi. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, akurasi semantis dapat dipertahankan, tetapi fungsi retoris dan efek stilistika mengalami reduksi signifikan akibat perbedaan fonologis. Temuan ini menegaskan bahwa struktur bunyi memiliki kontribusi substantif dalam pembentukan makna Al-Qur’an, serta menunjukkan keterbatasan pendekatan penerjemahan yang hanya berfokus pada aspek leksikal tanpa mempertimbangkan dimensi retoris .

PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-jinās dalam ayat-ayat Juz ‘Amma tidak tersebar secara merata dan lebih dominan dalam bentuk jinās nāqiṣ. Pola ini mengindikasikan bahwa konstruksi stilistika pada surah-surah pendek tidak bergantung pada kesamaan lafaz secara sempurna, melainkan pada keselarasan bunyi yang membangun ritme dan kohesi

wacana. Temuan tersebut relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi bentuk al-jinās serta menganalisis fungsi retorisnya dalam teks sumber.

Secara fungsional, al-jinās terbukti tidak hanya berperan sebagai ornamen estetika, tetapi juga sebagai perangkat semantik yang memperkuat relasi makna, khususnya melalui pola kontras (*taḍādd*) dan penegasan (*ta'kīd*). Misalnya, pasangan lafaz yang memiliki kemiripan bunyi tetapi berbeda makna mampu menciptakan efek penegasan yang memperjelas pesan ayat. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi fonologis berkontribusi langsung terhadap pembentukan makna, bukan sekadar aspek tambahan dalam struktur bahasa Al-Qur'an.

Dalam konteks penerjemahan, temuan memperlihatkan bahwa akurasi semantis pada tiga versi terjemahan relatif tinggi, namun transfer fungsi retoris mengalami penurunan. Ketidakmampuan mempertahankan kemiripan bunyi menyebabkan relasi makna yang semula diperkuat oleh pola fonologis menjadi kurang eksplisit dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan penerjemahan tidak hanya ditentukan oleh kesepadanan makna leksikal, tetapi juga oleh kemampuan mentransfer fungsi retoris yang melekat pada struktur bunyi.

2. Perbandingan Dengan Literatur

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan dalam kajian balāghah yang menyatakan bahwa al-jinās berfungsi sebagai penguat makna sekaligus pembentuk keindahan bahasa. Dalam literatur klasik, al-jinās dipahami sebagai kesamaan bunyi dengan perbedaan makna yang memiliki fungsi retoris tertentu, seperti penegasan dan pengingat konseptual . Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa fungsi tersebut tetap relevan dalam analisis teks Al-Qur'an, khususnya pada surah-surah pendek yang padat secara stilistika.

Dari perspektif studi penerjemahan, hasil ini konsisten dengan teori ekuivalensi dinamis Eugene Nida yang menekankan pentingnya kesepadanan efek, bukan hanya makna (Li, 2026). Namun, dalam praktiknya, temuan menunjukkan bahwa efek retoris berbasis bunyi sulit direproduksi dalam bahasa Indonesia karena perbedaan sistem fonologis. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa terjemahan Al-Qur'an cenderung mempertahankan makna dasar, tetapi mengalami reduksi pada aspek stilistika dan estetika bahasa .

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga memperluas temuan terdahulu yang umumnya berfokus pada aspek leksikal dan gramatikal. Dengan mengaitkan fungsi retoris al-jinās

dengan akurasi makna, penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi terjemahan perlu mempertimbangkan dimensi fonologis dan retoris secara simultan. Hal ini menjadi kontribusi baru dalam kajian penerjemahan Al-Qur'an yang selama ini masih terbatas pada analisis struktural.

3. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi konseptual, metodologis, dan praktis. Secara konseptual, hasil penelitian memperkuat asumsi dalam ilmu dalālah bahwa makna tidak hanya dibentuk oleh struktur leksikal, tetapi juga oleh unsur bunyi dan efek retoris yang menyertainya. Hal ini menuntut adanya perluasan kerangka analisis dalam studi penerjemahan Al-Qur'an dengan memasukkan dimensi fonologis sebagai variabel penting.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara analisis isi dan analisis wacana kritis efektif dalam mengkaji fenomena stilistika. Penggunaan dua variabel evaluasi akurasi semantis dan transfer fungsi retoris memberikan model analisis yang lebih komprehensif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada kesepadanan makna.

Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi penerjemahan yang lebih adaptif. Penerjemah dapat mempertimbangkan penggunaan parafrase terarah atau catatan penjelas untuk merepresentasikan fungsi retoris yang tidak dapat ditransfer secara langsung. Dengan demikian, pembaca bahasa sasaran tetap dapat memahami relasi makna yang terkandung dalam teks sumber, meskipun tidak dalam bentuk bunyi yang identik.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, ruang lingkup kajian terbatas pada Juz 'Amma, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk keseluruhan Al-Qur'an. Karakteristik surah-surah pendek yang dominan dalam juz ini berpotensi memengaruhi pola temuan, khususnya terkait intensitas penggunaan perangkat retoris. Kedua, analisis difokuskan pada tiga versi terjemahan bahasa Indonesia, sehingga belum mencerminkan variasi pendekatan penerjemahan secara lebih luas, baik dalam konteks bahasa lain maupun model terjemahan yang berbeda. Ketiga, evaluasi terhadap fungsi retoris masih bersifat kualitatif-deskriptif, sehingga belum memberikan pengukuran kuantitatif yang lebih rinci terkait tingkat kehilangan efek stilistika.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa al-jinās dalam Juz ‘Amma muncul secara terbatas dan lebih dominan dalam bentuk jinās nāqiṣ, serta sering beririsan dengan perangkat retoris lain seperti saj‘ dan takrār. Pola tersebut menegaskan bahwa konstruksi keindahan bahasa dalam surat-surat pendek lebih bertumpu pada keserasian bunyi dan ritme dibandingkan dengan kesamaan lafaz secara sempurna. Dalam konteks ini, al-jinās tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga berperan dalam memperkuat dan memperjelas hubungan makna dalam teks.

Pada aspek penerjemahan, temuan menunjukkan bahwa akurasi semantis umumnya dapat dipertahankan dalam bahasa Indonesia. Namun, fungsi retoris yang berbasis pada kemiripan bunyi tidak selalu dapat direpresentasikan secara ekuivalen. Perbedaan sistem fonologis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menyebabkan unsur bunyi, ritme, dan efek stilistika mengalami reduksi. Akibatnya, hubungan makna yang semula diperkuat oleh kemiripan bunyi dalam teks sumber tidak sepenuhnya tersampaikan dalam terjemahan.

Temuan ini menegaskan bahwa terdapat keterkaitan erat antara struktur bunyi dan pembentukan makna dalam Al-Qur’an. Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa al-jinās merupakan aspek stilistika yang kompleks dan cenderung mengalami penyederhanaan dalam proses penerjemahan, sehingga sulit dipertahankan secara utuh dalam bahasa sasaran. Secara teoretis, temuan ini menguatkan bahwa analisis penerjemahan Al-Qur’an perlu mengintegrasikan dimensi fonologis dan retoris sebagai bagian dari evaluasi ekuivalensi, tidak hanya berfokus pada kesepadanan makna leksikal.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada bagian Al-Qur’an lainnya serta menggunakan pendekatan komparatif lintas bahasa untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalihan aspek stilistika. Selain itu, diperlukan pengembangan strategi penerjemahan yang tidak hanya berfokus pada akurasi makna, tetapi juga mempertimbangkan representasi fungsi retoris, misalnya melalui penggunaan catatan penjelas atau pendekatan parafrase yang terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Aziza, W. O. N., Harjum, M., & Miswar, A. (2026). Uslub al-Jinas: Kajian Struktur dan Fungsinya dalam Penafsiran Al-Qur’an. *Jurnal Global Islamika, 4*(2), 56–66. https://jurnal.globalaksarapers.com/index.php/globalislamika/article/view/241

Gunawan, F. (2022). The ideology of translators in Quranic translation: Lessons learned from Indonesia. *Cogent Arts & Humanities, 9*(1), 2088438. https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2088438

Hayati, R., Harahap, N. R. S., & Erlina. (2021). Analisis Komponen Dilalah dalam Bahasa Arab. *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 2*(2), 95–117. https://doi.org/10.56874/faf.v2i2.903

Hidayatullah, R. (2021). Peran Konteks dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab), 5*(2), 184–197. https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197

Li, Y. (2026). A comparative study of Nida's and Koller's translation theories. *Advances in Applied Sociology, 16*(2), 65–73. https://doi.org/10.4236/aasoci.2026.162005

Ridwan, R. M., Wiwaha, R. S., Azhar, R. S., & Wiwaha, R. S. (2026). Integrasi Pendekatan Balaghah dan Stilistika dalam Analisis Ayat-Ayat Tematik al-Quran: Analisis Gaya Bahasa Ayat-Ayat Takwa. *Ta'limi: Journal of Arabic Education and Arabic Studies, 5*(1), 63–83. https://journal.stai-nuruliman.ac.id/index.php/tlmi/article/view/358

Salsabila, I. N., & Fithriyana, F. (2025). Relasi Makna dalam Bahasa Arab dan Implikasinya terhadap Pemahaman Kontekstual. *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching, 3*(2), 102–112. https://doi.org/10.14421/mahira.2025.32.03

Siregar, I., Nasution, M. I. A.-H., Ramadhani, S., & Siregar, M. B. (2024). Peran Ilmu Balaghah dalam Mengungkap Keindahan Al-Qur'an. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat, 3*(2), 307–317. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i2.8325

Sobri, A., Syahvini, S. N., Rizqa, R. F., Padilah, S., Athallah, M. R., & Fadila, N. (2024). Perbedaan Penerjemahan Gramatikal Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukasi, 1*(3), 316–324. https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.184

Zulfikar, E., Kher, A., & Kusnadi, K. (2024). Munasabah Al-Qur'an Surah Juz 'Amma: Relasi antara Kandungan Makna dengan Nama. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir, 4*(1), 41–66. https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.21870